

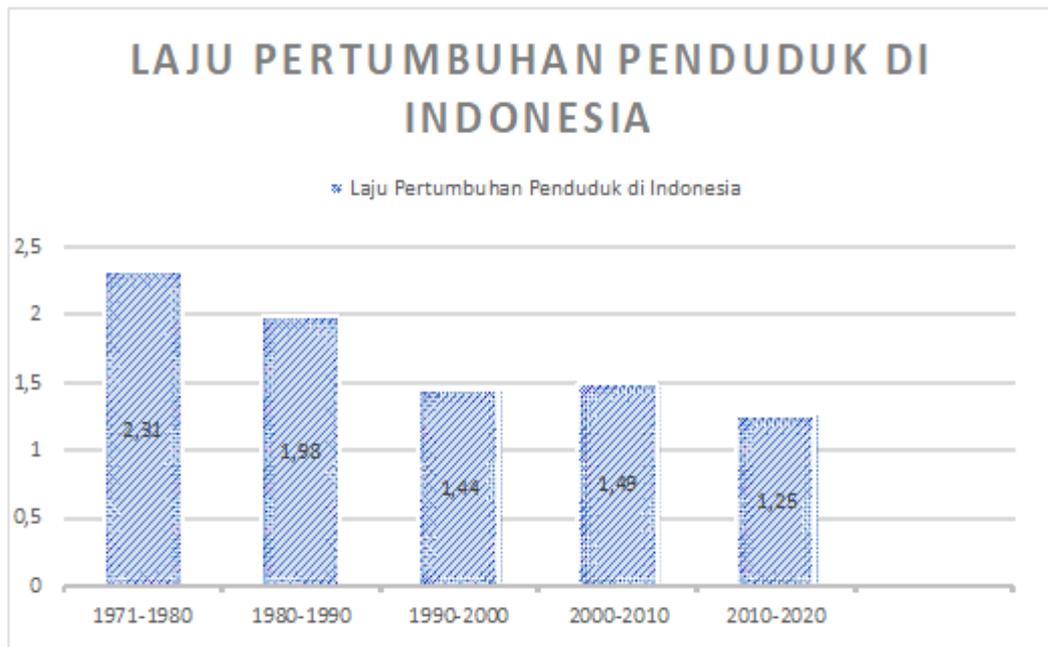
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

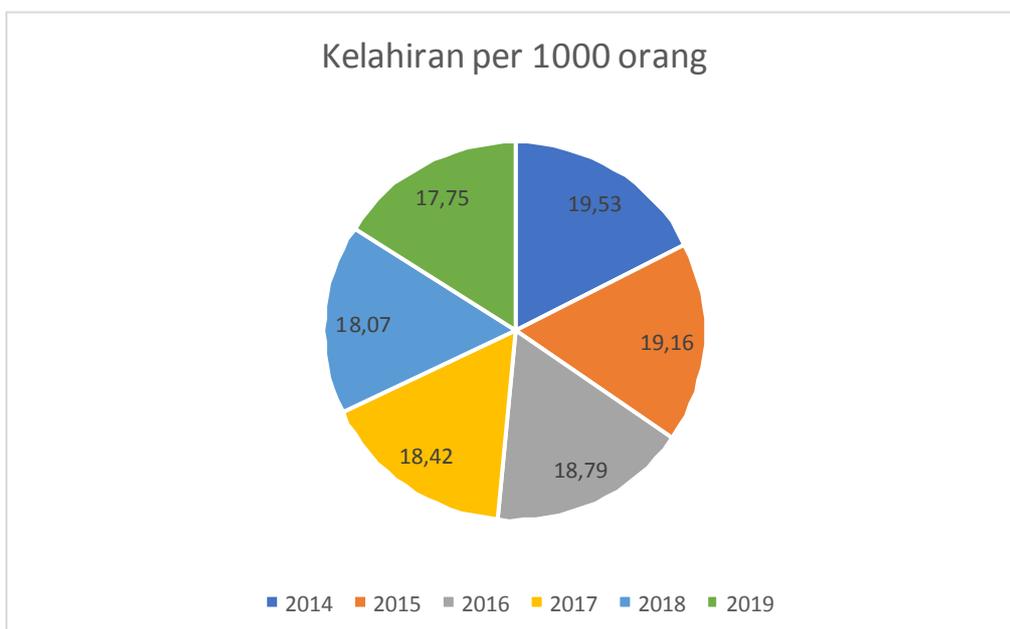
Memilih untuk menikah tanpa harus punya anak atau *Childfree* kini telah menjadi perbincangan hangat di beberapa hiburan virtual di Indonesia, di twitter dan panggung berbasis web lainnya. Istilah ini digunakan untuk orang yang ragu memiliki anak tanpa masalah kehamilan. *Childfree* sebenarnya bukan istilah lain, karena pola ini telah lama terbentuk di negara-negara barat seiring dengan penyebaran progresivisme. Di Indonesia, aturan ini tentu dianggap tidak lazim oleh banyak kalangan bahkan sempat menjadi perbincangan. Namun, semakin banyak wanita Indonesia yang berpikir sejenak untuk menyuarakan keinginan mereka untuk tidak memiliki anak berdasarkan pilihan mereka sendiri.

Ada berbagai penjelasan atas pilihan mereka yang pada dasarnya mereka sependapat bahwa anak muda bukanlah bagian penting dalam kerangka berpikir itu sepanjang kehidupan sehari-hari. Ini mulai terjadi sejak pembangkit tenaga listrik Gita Savitri Devi mentransfer sebuah cerita di Instagram yang membawa keanehan ini ke seluruh populasi yang memahami pilihan dia dan pasangannya untuk *Childfree* yang tidak diragukan lagi menyebabkan banyak sisi positif dan negatif secara lokal sehubungan dengan kesempatan untuk memiliki anak. Jika Anda melihat informasi yang disampaikan oleh bank dunia, pola angka kelahiran



di Indonesia terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75.

Angka Kelahiran Kasar Di Indonesia





Informasi ini dikuatkan dengan konsekuensi dari statistik kependudukan yang diberikan oleh BPS dimana terjadi penurunan laju pembangunan kependudukan. Laju pembangunan penduduk tahun 2010-2020 menunjukkan penurunan 1,25 persen dari kerangka waktu sebelumnya pada tahun 2000-2010 sebesar 1,49 persen. Jika dicermati informasi tersebut, telah terjadi penurunan angka kelahiran di Indonesia. Ini dibangun oleh perkembangan fitur *Childfree*, banyak hal yang menyebabkan seseorang memilih *Childfree*, khususnya terkait dengan masalah mental, masalah keuangan, dan faktor lingkungan, bahkan orang-orang tertentu memilih *Childfree* karena ketakutan paranoid untuk melahirkan anak di dunia yang penuh dengan kebrutalan.

Meski demikian, memilih *Childfree* bukan berarti tanpa risiko, dalam kerangka berpikir moderat, orang Indonesia yang menjadi *Childfree* akan mendapatkan rasa malu negatif dari iklim umum, dan dari iklim keluarga. Victoria Tunggono (37) penulis dan penulis buku "*Childfree and Happy*", mengatakan banyaknya pemberitaan tentang wanita yang memutuskan untuk tidak memiliki anak bukan karena munculnya keanehan lain. Selama ini, menurut dia, sudah

banyak wanita yang ingin tidak memiliki anak. Bagaimanapun, pilihan ini sulit untuk diambil mengingat kekuatan gaya hidup di Indonesia dan rasa malu sosial yang harus diberikan oleh wanita yang sudah menikah kepada pasangan mereka.

“Alasan *Childfree* itu banyak. Ada karena alasan keuangan, keluarga, genetika atau, kesehatan dan lain-lain. Saya sendiri, secara psikologis, tidak sanggup menjadi orang tua. Saya merasa tidak bisa menjadi orangtua sehebat ibu saya. Saya tidak ditakdirkan untuk menjadi ibu, jadi saya putuskan untuk *Childfree*, apabila ingin menjadi orang tua itu tidak hanya siap dalam hal materi dan fisik saja, tetapi juga harus ada kesiapan mental dari seorang yang ingin atau yang sudah menjadi orang tua untuk bagaimana melayani anaknya kelak.” jelas Victoria.

Dari pertemuannya dengan 14-16 orang yang memilih *Childfree*, Victoria mengungkap ada 5 alasan mendasar mereka mengambil sikap seperti itu. Ini adalah masalah aktual (penyakit keturunan), masalah mental (status/masalah mental), aspek keuangan, iklim (dunia saat ini terlalu ramai), dan alasan individu.

1. Fisik

"Fisik tidak mampu, misalkan dia punya penyakit turunan atau dia secara fisik tidak bisa punya anak, tidak mampu dan ya itu. Karena fisik diri sendiri atau fisik pasangan, dia sudah menikah tapi dia melihat tidak mampu kayanya gak deh mendingan gak usah dari pada ribet."

2. Psikologis

"Jadi yang tadi psikologis itu karena saya punya kelainan masalah mental jadi saya tidak mau. Saya aja belum selesai dengan diri saya sendiri saya sudah harus

punya anak, akhirnya kan nanti jadi *toxic* dan orang-orang memilih *Childfree* itu mereka sadar bahwa mereka secara mental tidak mampu maka mereka memilih untuk *Childfree*."

3. Ekonomi

"Dia merasa selama hidup itu cukup berkekurangan dan dia merasakan gimana rasanya harus berbagi satu mungkin ya satu piring nasi untuk kakak beradik 7 orang yang merasa susahya seperti itu dengan usia kakak adik yang terlalu dekat, dan dia merasa oh hidup susah dengan kekurangan uang. Jadi ada juga faktor keuangan."

4. Lingkungan

"Jadi dia merasa oh hidup ini dunia ini sudah terlalu padat, ada yang bilang sudah *global warming* dan sebagainya, dan dia tidak mau menambah kerusakan alam dengan satu lagi jiwa."

5. Alasan Personal

"Dan yang terakhir adalah tentang keputusan sendiri, itu yang seperti saya yang melihat dari orang sekitar lalu jadi bukan alasan-alasan yang keturunan dan sebagainya atau alasan yang lebih prinsipil, tapi ini memang keputusan aja yang kayak emang enggak mau gitu."

Misal, Seperti yang dikatakan oleh Jennifer Anniston. "Saya tidak suka (tekanan) yang diberikan pada saya, bahwa saya gagal sebagai seorang ibu karena tidak melahirkan," ujar Jennifer. Jennifer pun bilang, "Saya pikir itu tidak adil. Kalian mungkin tidak melahirkan, tetapi itu tidak berarti kalian tidak menjadi ibu."

Ada anjing, ada teman, ada anak teman." dan masih banyak lagi *public figur* yang memutuskan untuk *Childfree*.

Lalu mungkinkah aturan ini pada suatu saat sah menurut sudut pandang Islam, atau sebaliknya?

Sebagaimana diketahui, ajaran Islam mengajak para pemeluknya untuk menikah, di mana motivasi di balik pernikahan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fitrah manusia, tetapi juga karena beberapa ilustrasi yang berbeda, Imam as-Sarkhasî (Wafat 483 H) menjelaskan dalam bukunya *Al-Mabsūth*:

ثُمَّ يَتَعَلَّقُ بِهَذَا الْعَقْدِ أَنْوَاعٌ مِنَ الْمَصَالِحِ الدِّينِيَّةِ وَالدُّنْيَوِيَّةِ. مِنْ ذَلِكَ حِفْظُ النِّسَاءِ وَالْقِيَامُ عَلَيْهِ وَمِنْ ذَلِكَ صِيَانَةُ النَّفْسِ مِنَ الزَّوَا. وَمِنْ ذَلِكَ تَكْثِيرُ عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى وَأُمَمَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَحْقِيقُ مَبَاهَاتِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهِمُّ

Artinya: “ Akad nikah ini dihubungkan dengan manfaat yang berbeda, baik untuk membantu agama maupun untuk mengabdikan pada dunia. Diantaranya menjaga dan berhubungan dengan wanita, melindungi diri dari kekafiran, di antaranya juga memperbanyak jumlah penghuni hamba Allah dan pribadi Nabi Muhammad SAW, dan menjamin kebanggaan dakwah bagi kerabatnya.”¹

Wajar saja, alasan menikah adalah keuntungan dan kebaikan bagi kedua kaki tangan, baik umum maupun untuk selanjutnya. Hasan Sayyîd Hamîd Khitab dalam bukunya *Maqāsidun nikāh* mengutip penilaian Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya *I'lamul Muwaqqi'in* memaknai motivasi di balik pernikahan:

¹. Muhammad Ahmad Abi Sahl as-Sarakhsi, *al-Masbsūht*, (Beirut: Dârul Fikr, 1421 H/2000 M), juz IV, hal. 349-350

كَذَلِكَ فِي النِّكَاحِ مَقْصُودُهُ حِفْظُ نَوْعِ الْبَشَرِيِّ وَ اِنْجَابُ الْوَلَدِ الصَّالِحِ . وَهِيَ اَيْضًا عَلَّةٌ حَقِيقَةٌ لِشَرِيْعَتِهِ ، فَلَا يُمَكِّنُ تَصَوُّرُ وَلَدِ الصَّالِحِ بِدُونِ النِّكَاحِ . فَالنِّكَاحُ سَبَبٌ يُتَوَصَّلُ اِلَيْهِ ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ مَقْصُودٌ لِلشَّرْعِ وَلِلْمُكَلَّفِ وَاِذَا لَمْ يُوجَدْ الزَّوْجُ لَمْ يُوجَدْ الْوَلَدُ الصَّالِحُ

Artinya: *Demikian pula dalam pernikahan, tujuannya adalah untuk mengikuti koherensi spesies manusia, dan menghasilkan keturunan yang saleh. Alasan ini juga yang menjadi pembenaran mengapa pernikahan disyahkan. Oleh karena itu sulit untuk membayangkan seorang anak yang saleh tanpa pernikahan, jadi pernikahan adalah pembenaran terbaik di baliknya. Anak muda yang taat adalah tujuan syariat dan individu yang cerdas. Jika tidak ada pernikahan, tidak akan ada anak-anak yang saleh.*²

Arti penting memiliki anak dalam pernikahan juga telah diwakili oleh sabda Nabi Saw tentang lamaran untuk menikahi wanita yang matang dan sabda Nabi tentang anak-anak yang saleh adalah usaha yang tidak diganggu meskipun orang tuanya meninggal. Imam al-Ghazali mengartikan:

وَفِي التَّوَصُّلِ اِلَى الْوَلَدِ قُرْبَةٌ مِنْ اَرْبَعَةٍ وُجُوْدِهِ هِيَ الْاِصْلُ فِي التَّرْغِيْبِ فِيْهِ عِنْدَ اَمْنٍ مِنْ غَوَائِلِ الشَّهْوَةِ حَتَّى لَمْ يُحِبَّ اِحْدٌ اَنْ يُلْقِيَ اللّٰهَ عَزَبًا الْاَوَّلُ مُوَافَقَةً لِلّٰهِ بِالسَّعْيِ فِي تَحْصِيْلِ طَلْبِ الْوَلَدِ الثَّانِي طَلْبُ مَحَبَّةِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَكْثِيْرِ مَنْ بِهِ مُبَاهَتُهُ الثَّلَاثُ التَّبَرُّكُ بِدَعَاءِ وَلَدِ الصَّالِحِ بَعْدَهُ الرَّابِعُ طَلْبُ الشَّفَاعَةِ بِمَوْتِ الْوَلَدِ الصَّغِيْرِ اِذَا مَاتَ قَبْلَهُ

Artinya: *“Upaya untuk memiliki keturunan (menikah) menjadi sebuah ibadah dari empat sisi. Keempat sisi tersebut menjadi alasan pokok dianjurkannya menikah ketika seseorang aman dari gangguan syahwat sehingga tidak ada seseorang yang senang bertemu dengan Allah dalam keadaan jomblo atau tidak menikah. Pertama, mencari ridha Allah dengan menghasilkan keturunan. Kedua, mencari cinta Nabi Saw dengan memperbanyak populasi manusia yang dibanggakan. Ketiga, berharap berkah dari doa anak saleh setelah*

². Hasan Sayyid Hamid Khitab, *Maqâsidun Nikâh wa Atsarihâ Dirâsatan Fiqhiyyatan Muqâranatan*, (Madinah: 2009) h. 9..

*dirinya meninggal. Keempat, mengharap syafa'at sebab meninggalnya anak kecil yang mendahuluinya.*³

Mengenai pernikahan tanpa perlu memiliki anak atau Childfree karena alasan khawatir dalam kemampuan finansial, alasan-alasan ini tidak cukup dapat menjadi alasan di balik penolakan untuk memiliki anak. Memang, bahkan alasan-alasan ini, bila diperiksa dengan seksama, menggambarkan ketidakpercayaan seseorang terhadap kesopanan Tuhannya. Syeikh Uwāis Wafa bin Muhammad Al-Arzanjani mengacu pada penggambarannya tentang hubungan manusia dengan pekerjaan:

وَمِنْهَا، أَيُّ مِنْ تِلْكَ الْوُجُوهِ، سُوءُ ظَنِّهِ بِخَالِقِهِ أَنَّهُ لَا يَرْزُقُهُمْ إِلَّا مِنْ جِهَتِهِ

Artinya “Di antara (penyebab kurangnya harta) adalah adanya prasangka buruk makhluk terhadap Tuhannya, bahwa Tuhan tidak akan memberi mereka rezeki kecuali dari makhluk.”⁴

Lalu, hadirnya seorang anak menjadi faktor terwujudnya *sakinah mawaddah warahmah* dalam pernikahan. Tujuan pernikahan dalam Al-Qur’ān disinggung dalam surah *Ar-Rūm* ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu

³. Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûmiddin*, (Jeddah, al-Haramain:), juz II, h. 25.

⁴. Uwais Wafa Muhammad Wadah Ahmad Tabung Khalil Wadah Dawud al-Arzanjani, *Minhâjul Yaqîn ‘alâ Syarhi Adâbid Dunyâ roll Din*, [Jeddah: al-Haramain: 1910], hlm. 382.

cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁵

Dilihat dari bait ini, motivasi di balik pernikahan ada tiga, yaitu sakinah, mawaddah, dan warahmah. M. Quraish shihab mengungkapkan bahwa tempat anak dalam motivasi ketiga di balik pernikahan, khususnya rahmah, fase kebaikan bagi pasangan bersamaan dengan pengenalan anak mengingat anak membutuhkan kasih sayang orang tua, dan biasanya suami dan pasangan menjadi wali yang kehadirannya diperlukan oleh anak itu. Sementara makna Mawaddah adalah hubungan al-Jima' dan Rahmah adalah anak al-Walad, dengan demikian Mawaddah adalah menghargai orang-orang besar yang lebih berpengalaman dan Rahmah adalah simpati untuk anak-anak yang lebih muda. Sama halnya dengan al-Qurthūbī dan Ar-Rāzi, mereka juga menafsirkan rahmah disini juga dengan kondisi ketika lahirnya seorang anak.⁶

Sehubungan dengan Muhammad Al Marāghī, berpendapat bahwa Allah Swt menjadikan mereka indra seksual. Selanjutnya, masing-masing dari jenis ini ingin melacak jenis kelamin lainnya, dan langkah demi langkah ini mencapai puncak dan meminta kepuasannya. Ia akan merasa resah, jiwanya kacau dan jiwanya akan terus beringas dengan asumsi pergaulan dan keharmonisan dengan pasangannya tidak terpenuhi. Demikianlah Allah Swt telah merestui pernikahan bagi manusia,

⁵. Al-Qur'an dan Tafsir, Kementerian Agama RI (Bandung: cv diponegoro, 2010)

⁶. <https://tafsiralquran.id/childfree-dan-tujuan-pernikahan-dalam-tafsir-surah-ar-rum-ayat-21/>

sehingga gangguan jiwa dan keresahan ruh mereda dan masing-masing mendapatkan kerukunan. Setelah orang dapat menemukan pasangannya yang sempurna dan mendapatkan keturunan yang sesuai dengan bentuknya, maka dalam keluarga akan ada kondisi yang dipenuhi dengan ketenangan, keharmonisan dan keharmonisan yang sesuai dengan bentuknya. Apa yang tersirat dari kata mawaddah warahmat.⁷

Dengan demikian, melihat dari kuatnya anjuran, keutamaan, serta urgensitas keberadaan anak shaleh dari suatu pernikahan, serta pertimbangan yang tidak prinsipil untuk tidak memiliki keturunan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul : **"Childfree Dalam Pandangan Al-Qur'an (Suatu Penafsiran Terhadap Qur'an Surah Ar-Rūm Ayat 21 Perspektif M.Quraish Shihab)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, sebelum dilakukan pembahasan permasalahan lebih lanjut maka penulis ingin merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh dan dampak kehidupan rumah tangga yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak (*Childfree*) ?
2. Bagaimana Pandangan Al-Qur'an Surah *Ar-Rūm* Ayat 21 terhadap *Childfree* perspektif M.Quraish Shihab?

⁷. Al-Marāghî, *Tafsîr Al-Marāghî*, Volume 17, Penerjemah Bahrun Ab Bakar, Oleh Toha Putra, Semarang, Second Press, 1993, hlm. 45

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh dan dampak kehidupan rumah tangga yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak
2. Mengetahui pandangan Al-Qur'ān Surah *Ar-Rūm* ayat 21 tentang Childfree perspektif M.Quraish Shihab

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman dan perbedaan pengertian, penulis perlu membuat pembatasan istilah pada penelitian ini yakni:

1. *Childfree* dicirikan sebagai istilah yang mengacu pada individu atau pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, atau tempat dan keadaan tanpa anak.
2. Tafsir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggambaran atau penjelasan dari bagian-bagian Al-Qur'an dengan tujuan agar lebih jelas kepentingannya.
3. Pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah interaksi, teknik, peragaan penguraian, usaha memaknai pentingnya sesuatu yang tidak memuaskan.⁸

⁸. Ibid...h. 1585

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara Medan mengenai “*ChildFree* dalam pandangan Al-Qur’ān (Suatu penafsiran terhadap Qur’an surah *Ar-Rūm* ayat 21 perspektif M.Quraish shihab)
 - b. Sebagai pijakan bagi peneliti lainnya
 - c. Menambah wawasan pengetahuan mengenai “*Childfree* dalam pandangan Al-Qur’ān (suatu penafsiran terhadap Qur’an surah *Ar-Rūm* ayat 21)
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Penulis adalah untuk mengetahui bagaimana “*Childfree* dalam Pandangan Al-Qur’ān (Suatu penafsiran Qur’an Surah *Ar-Rūm* ayat 21)
 - b. bagi Masyarakat luas untuk mengetahui dampak dan penyebab *Childfree* serta pengaruhnya bagi kehidupan rumah tangga.

F. Kajian Terdahulu

Dilihat dari segi persepsi, hampir tidak ada makalah logis yang membahas komposisi tersebut dalam ranah ilmu dan pemahaman Al-Qur'an, namun ada beberapa karya tulis ilmiah yang membahas topik yang sama atau setema namun ada perbedaan pembahasan dalam jangkauannya.

1. Unika Eka Utari, Usulan dengan judul *Kelestarian Rumah Tangga pada pasangan yang tidak memiliki anak di Palangkaraya*. Konsekuensi dari

penelitian ini menjadikan kehidupan sehari-hari dalam terang agama, pemahaman bersama di antara pasangan, kehadiran kerabat dalam keluarga. Tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam menjaga keutuhan keluarga, khususnya dalam usaha: pertama, membudayakan hidup yang beragama; kedua, penuh harapan atau optimis ; ketiga menjaga komunikasi dan konsultasi suami dan istri; Keempat, berikan cinta dan kasih sayang pada pasangan. Sedangkan ikhtiar lahiriah terdiri dari pertama, hubungan baik antara keluarga pasangan dan daerah setempat; baik pengobatan maupun sosialisasi tindak lanjut; dan kelima membesarkan anak-anak.

2. Jurnal karya nano Romadlon Auliya Akbar Muhammad Khatibul Umam dengan judul *“Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas’udi dan Al-Ghazali”*. Berdasarkan pembahasan dalam jurnal ini Maka dalam pemeriksaan ini, sangat baik dapat diselesaikan tidak kurang dari dua hal, yaitu: Pertama, peraturan pertama diperbolehkan meskipun nantinya undang-undang dapat berubah sesuai dengan proses pemikiran yang melatarbelakanginya. Yang perlu diingat adalah pandangan al-Ghazali dan Sayyid Muhammad yang mengatakan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak atau menundanya harus dilihat alasannya. Kedua, terkait pemerataan hak regeneratif perempuan, Masdar Farid mengatakan bahwa perempuan memiliki kebebasan konsepsi yang harus dipenuhi. Ini menyiratkan bahwa Childfree

harus dimungkinkan dengan asumsi pasangan membutuhkannya dan tidak ada yang merasa terganggu satu sama lain.

3. Jurnal Karya Rosidin dengan judul “*Keluarga Sakinah Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*”. Berdasarkan pembahasan dalam jurnal ini maka Beberapa upaya dalam memahami keluarga sakinah secara keseluruhan adalah pertama, menyadari harmonisasi hubungan antara pasangan dan anak-anak. Kedua, bentuk hubungan antara kerabat dan iklim. Ketiga, pemajuan bantuan pemerintah keluarga yang lengkap. Keempat, mendorong kehidupan yang ketat dalam keluarga.

G. Metode Penelitian

Jenis eksplorasi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu rangkaian latihan yang berhubungan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat serta mencari bahan penelitian.⁹ Penelitian survei penulisan ini merupakan pemeriksaan subjektif, khususnya strategi eksplorasi yang digunakan untuk melihat subjek yang teratur, jelas, dinamis dan mencipta.¹⁰

1. Jenis Penelitian

Dalam sistem penelitian dikenal sebagai metodologi kuantitatif dan subjektif dan kombinasi keduanya. Pemeriksaan yang dilakukan pencipta dalam perencanaan proposal ini mencakup eksplorasi subjektif.

⁹. Mestika Zed, *Literature Research Methods*, (Jakarta: Indonesia Obor Foundation, 2008) h. 3

¹⁰. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009) hal.24

Metodologi subjektif adalah metodologi yang dalam penelitian proposisi, proses, spekulasi, turun ke lapangan, mengkaji informasi dan menyelesaikan informasi sampai penyusunan menggunakan bagian dari kecenderungan, perhitungan non-numerik, ekspresi situasional, pertemuan atas ke bawah, pemeriksaan konten, dan cerita.¹¹

2. Metode Penelitian

Metode merupakan strategi yang digunakan oleh para ahli untuk memimpin penelitian untuk mendapatkan hasil yang substansial sesuai dengan kenyataan yang mendukung dan berlaku. Untuk strategi umum pencipta menggunakan teknik subjektif. Teknik subyektif adalah kursus eksplorasi dan pemahaman dalam terang strategi yang meneliti kekhasan sosial dan masalah manusia.¹²

Adapun metode yang di gunakan peneliti yaitu, menggunakan metode Maudhui'i yaitu metode yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat- ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum. Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir Maudhu'i ini yaitu:

¹¹. Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hal 54

¹². Conny R Seniawan, *Jenis Metode Penelitian Kualitatif, Karakteristik dan Manfaat*, (Jakarta: Grasindo), h. 7

- a. Merumuskan tema dan sub topik bahasan.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang setema dan relevan dengan tema.
- c. Menghimpun Hadits Nabi Saw yang setema dan relevan dengan tema.
- d. Menghimpun tafsir ayat-ayat tersebut.
- e. Menghimpun syarah (Penjelasan) Hadits.
- f. Menghimpun teori-teori ilmiah.
- g. Mengorganisir tema berdasarkan tema dan sub topik.
- h. Mengolaborasikan dengan teori-teori ilmiah.
- i. Menyimpulkan ajaran Al-Qur'an tentang tema sesuai dengan topik.
- j. Mengakhiri dengan menulis.¹³

3. Sumber Penelitian

Penelitian yang di gunakan penulis dalam karya tulis ilmiah ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan skunder (sumber data pokok dan sumber data penunjang).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dan diolah langsung, yang merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan hasil penelitian tersebut.¹⁴

Adapun sumber data primer penelitian penulis adalah Kitab Suci Al-Qur'an, Kitab Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, dan Ensiklopedia Al-Qur'an.

¹³. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/download/194/192>

¹⁴. Andhita Dessy Wulansari, *Riset Pendidikan: Pendekatan Praktis dengan Memanfaatkan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012) h. 61

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi yang merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain.¹⁵ Adapun Data Sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis yaitu *Childfree*, jurnal-jurnal, artikel-artikel maupun video-video terkait dengan *Childfree* baik menurut Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab maupun menurut para ahli lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan informasi, pencipta mengumpulkan dengan melihat melalui tulisan dari berbagai sumber perpustakaan dan mencari data terkait di perpustakaan buku-buku, artikel-artikel dan jurnal-jurnal yang berkaitan -dengan *Childfree* serta penafsirannya dalam Al-Qurān.

5. Metode Analisis Data

Dalam tinjauan ini, prosedur pemeriksaan informasi menggunakan pendekatan teknik investigasi yang menarik. Eksplorasi topikal ini menggambarkan informasi yang diperoleh dari tulisan. Kemudian, pada saat itu, dalam penelitian ini menggambarkan efek samping dari peristiwa yang disengaja, sehubungan dengan keanehan yang terjadi. Dalam penelitian ini akan digambarkan efek samping dari suatu kejadian dengan sengaja.

¹⁵. Ibid...h. 63

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

- Bab I** : Pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II** : Profil Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab yang membahas tentang biografi lengkap dari tokoh.
- Bab III** : Landasan Teori, yang akan membahas tentang pengertian Childfree dan ayat-ayat yang membahas tentang Childfree serta penafsirannya
- Bab IV** : Dalam bab empat ini menjelaskan dan memaparkan hasil Analisa terkait dengan pendapat M.Quraish Shihab Kemudian mengkonkretisasikan dengan fenomena Childfree.
- Bab V** : Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya dan saran sebagai hasil dari pemikiran yang membangun untuk perbaikan kedepan.